

Submitted: 20 September 2024	Accepted: 17 Oktober 2024	Published: 29 Oktober 2024
------------------------------	---------------------------	----------------------------

Kontribusi Pesta *Gotilon* Masyarakat Batak Toba pada Keberhasilan Pelaksanaan Tri Tugas Gereja

Lince Sihombing*; Idris Rajoli Simbolon

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*lince.sihombing.250461@gmail.com**

Abstract

*The purpose of this study is to explain how the Gotilon festival held by the Huria Kristen Indonesia (HKI) Churches throughout North Sumatra contributes to the implementation of the Three Tasks of the Church. The Gotilon party itself is a traditional festival of the Batak Toba people when celebrating the harvest. The HKI churches throughout North Sumatra have so far included this party as one of the church programs. The research method used in this study is a qualitative descriptive method through direct observation of the Gotilon festival that took place at the HKI Panei Tongah Church, Panei District, Simalungun Regency. The result of the study revealed that only through this Gotilon festival, the implementation *marturia*, *koinonia*, and *diaconia* can be carried out collaboratively and unite the members of the church congregation.*

Keywords: *acculturation; contextual; diaconia; koinonia; marturia*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pesta *Gotilon* yang diselenggarakan oleh Gereja-gereja Huria Kristen Indonesia (HKI) se-Sumatera Utara berkontribusi dalam pelaksanaan Tri Tugas Gereja. Pesta *Gotilon* sendiri adalah merupakan pesta adat masyarakat Batak Toba ketika merayakan hasil panen. Gereja-gereja HKI se-Sumatera Utara selama ini telah memasukkan pesta ini sebagai salah satu kegiatan gerejawi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui pengamatan langsung atas kegiatan pesta *Gotilon* yang berlangsung di Gereja HKI Panei Tongah, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hanya melalui pesta *Gotilon* ini pelaksanaan Tri Tugas Gereja, yaitu: *marturia*, *koinonia*, dan *diakonia* dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan mempersatukan anggota-anggota jemaat gereja.

Kata Kunci: akulturasi; diakonia; koinonia; kontekstual; marturia

PENDAHULUAN

Pesta *Gotilon* (Panen) adalah pesta khas suku Batak Toba yang pelaksanaannya selalu di gereja. Pesta ini memiliki sejarah panjang terutama oleh karena pesta *Gotilon* ini pada umumnya dilaksanakan oleh gereja-gereja suku, seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), dan Huria Kristen Indonesia (HKI). Khusus di gereja-gereja HKI itu sendiri, Pesta *Gotilon* dimulai sejak tahun 1927, tahun awal berdirinya gereja HKI. Perlu diterangkan di sini bahwa HKI bukanlah pecahan dari HKBP, seperti anggapan sebagian orang selama ini, karena memang HKBP berdiri tahun 1861, 66 tahun lebih awal dari HKI.¹ Penulisan nama gereja HKI ini tahun 1727 s/d 1946 adalah Hoeria Christen Batak karena memang didirikan di Tanah Batak oleh orang Batak, dan bagian dari pendirian gereja berbasis kesukuan. Namun seiring berjalannya waktu, nama HCHB diubah menjadi HKI dengan pertimbangan perluasan wewenang dalam pelayanan, di antaranya: 1) tidak lagi hanya untuk orang Batak, tetapi untuk suku-suku Bangsa Indonesia, baik yang memang asli orang Batak mau-

pun di luar suku Batak yang menjadi jemaat gereja HKI karena akulturasi perkawinan; 2) penyebaran jemaat dan gedung gereja HKI yang tidak lagi hanya berada di domisili orang-orang Batak bermukim dan bermata pencaharian, tetapi telah menyebar hingga ke pulau-pulau lain di luar pulau Sumatera, seperti di pulau Kalimantan, tepatnya di Palangkaraya terdapat gereja HKI Palangkaraya.²

Siantar, sebagai daerah/wilayah pertama HKI didirikan, adalah kantong-kantong pertanian, utamanya pertanian padi. Jika ada pertanian/perkebunan di luar padi itu hanyalah pelengkap *main/staple food* yang dikerjakan petani-petani padi di ladang/sawah di wilayah Siantar dan sekitarnya. Kedua kondisi yang diterangkan di atas otomatis mempengaruhi tata cara kehidupan maupun praktik budaya yang dilakukan para jemaat yang berada di gereja-gereja HKI termasuk pelaksanaan pesta *Gotilon*.

Pesta *Gotilon* merupakan barometer keberhasilan pelaksanaan/praktik Tri Tugas Gereja.³ Dikatakan demikian, sebab fungsi gereja, dalam hal ini yang dimaksud dengan gereja adalah mengacu kepada jemaat, ada-

¹ Rut Debora Butarbutar, "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 170–82.

² Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

³ Leonardo W S Purba and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat HKI Baringin Tentang Pesta *Gotilon* Dalam Memberikan Persembahan," *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 1, no. 2 (December 28, 2021): 27–34, <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JSAK/article/view/50>.

lah terlaksananya secara kolaboratif dan komprehensif marturia, koinonia, dan diakonia. Pelaksanaan pesta-pesta lainnya, seperti pesta Natal, meskipun dirayakan secara besar-besaran, bahkan nyaris sebagai ajang penghamburan uang, sifatnya hanyalah sebatas marturia karena perayaan Natal tersebut merupakan aktualisasi penganut Kristen baik individu, kelompok, negara, maupun dunia atas kesaksian imannya. Iman bahwa keselamatan orang-orang Kristen diperoleh melalui kelahiran Sang Penebus Dunia, yakni Yesus Kristus.

Akan halnya koinonia, adalah aktualisasi persekutuan orang-orang percaya yang dilakukan secara berkelompok, baik besar maupun kecil, untuk bersama-sama memelihara iman kekristenan yang kerap dilakukan secara resmi, teratur, terprogram melalui Ibadah Minggu, Ibadah Rumah Tangga, dan sejenisnya. Oleh karena itu, koinonia bagi para jemaat di luar pengurus gereja adalah ajang untuk saling menguatkan iman Kristen mereka masing-masing untuk tetap dapat melaksanakan hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan Yesus Kristus.⁴

Bagaimana pelaksanaan diakonia yang dilakukan para jemaat di gereja-gereja HKI

pada umumnya? Diakonia para jemaat gereja-gereja HKI sejauh ini memang sudah diatur oleh petinggi gereja secara umum yang pelaksanaannya seragam di setiap gereja HKI. Artinya, Departemen Diakonia pada gereja jemaat HKI yang melakukan kegiatan-kegiatan diakonia tersebut, seperti: pelayanan sosial, pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sejenisnya.⁵ Jemaat tidak dilibatkan karena sifatnya *top-down*. Para pengambil keputusan di Departemen Diakonia yang aktif melakukan kegiatan diakonia yang telah mereka tentukan sebelumnya. Pendanaan untuk dapat melakukan diakonia tersebut memang benar-benar terpisah dari dana yang dikumpulkan melalui pelaksanaan pesta *Gotilon*. Oleh karena itu, secara rinci dipaparkan pada kesempatan ini bagaimana Tri Tugas Gereja berhasil dilakukan para jemaat di gereja-gereja HKI melalui dana yang dikumpulkan melalui pesta *Gotilon* yang merupakan refleksi Budaya Batak Toba berbasis kekristenan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan karena pelaksana-

⁴ Tumpal Willy Rumapea, "Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur" (Universitas HKBP Nommensen Medan, 2017), <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4716>.

⁵ Linda Manansang and Robi Panggarra, "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2

Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini" (STT Jaffray Makassar, 2020).; Bdk. Della Gita Van Gobel, "Revitalisasi Gereja Melalui Pelestarian Warisan Sejarah Kekristenan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (December 14, 2023): 506–21, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.975>.

an pesta *Gotilon* tersebut tersebut membutuhkan keterlibatan peneliti untuk mengamati atau mengobservasi secara langsung pesta *Gotilon* tersebut. Selain itu, wawancara dapat dilakukan langsung kepada para pengelola gereja dan pekerja administrasi di gereja, utamanya yang bergerak di Departemen Diakonia segera ketika pelaksanaan acara pesta *Gotilon* tersebut sedang berlangsung. Rata-rata para pendeta yang terlibat dalam acara pesta *Gotilon* ini pernah bahkan berkali-kali menjadi *uluan* atau pimpinan atau gembala sidang di gereja-gereja HKI di tempat lain. Dipastikan satu diantara mereka sebelumnya pernah ditempatkan di gereja HKI Panei Tengah, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, lokasi/tempat penelitian ini dilakukan. Hal ini terjadi sekaitan dengan sistem pelaksanaan kerja pendeta gereja-gereja HKI yang identik dengan *tour of duty* sehingga penjelasan para pendeta yang diwawancarai benar-benar menjadi representasi dari pelaksanaan pesta *Gotilon* berbasis budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesta *Gotilon* adalah implementasi pesta kekristenan yang terinspirasi dari kebaikan-kebaikan praktek hidup yang tertera dalam Perjanjian Lama, khususnya kitab

Keluaran 23:16 yang menekankan perlunya melaksanakan peringatan akan hari raya panen sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan pekerjaan pertanian mereka. Selain dalam kitab Keluaran tersebut, Imamat 23:36 juga menyatakan perintah yang mengharuskan umat Tuhan berkumpul dalam jumlah besar untuk merayakan persembahan korban kepada Tuhan. Demikian juga Ulangan 16:15 yang memiliki tujuan yang sama, yakni melaksanakan perayaan bagi Tuhan, namun dalam kurun waktu yang panjang, yakni tujuh hari. Penjelasan dari ketiga kitab tersebut berkelindan erat dalam hal menggunakan hasil panen sebagai ungkapan syukur. Inti kelindan tersebut diaktualisasikan melalui praktek budaya Batak Toba, yakni pesta *Gotilon*.⁶

Pesta *Gotilon* ini memang khas karena sejauh ini hanya gereja-gereja yang berbasis kesukuan yang melakukannya. Setiap tahunnya beragam pesta dilakukan gereja-gereja berbasis kesukuan ini, seperti pesta Natal, pesta Paskah, pesta Pentakosta, dan sejenisnya, tetapi praktik adat Batak Toba, seperti: *Tortor*, *Gondang* tidak dilaksanakan kecuali pada pesta *Gotilon*. Itu sebabnya, pembahasan ditekankan pada bagaimana pesta *Gotilon* ini berhasil membuat je-

⁶ Luhut P. Lumban Gaol, "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh," *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1

(August 7, 2017): 58–90, <https://doi.org/10.53827/LZ.VIII.1.5>.

maat gereja-gereja kesukuan, khususnya HKI berhasil melaksanakan Tri Tugas Gereja secara bersamaan.

Esensi Pesta *Gotilon* pada Pelaksanaan Tri Tugas Gereja

Sesungguhnya arti kata “*gotilon*” adalah mencubit, *gotil* = cubit. *Gotilon* artinya hasil cubitan. Yang dicubit itu adalah bulir-bulir padi yang dipanen para petani dari sawah/ladang mereka. Cara memetik padi yang khas tersebut adalah seperti cara orang pada umumnya mencubit. Cara mencubit itu yang disebut *digotil*. Hasil cubitan/petikan itu yang disebut *gotilon*. *Gotilon* yang dilakukan secara bersamaan oleh banyak orang pada sawah/ladang dalam wilayah yang sangat luas inilah yang disebut sebagai panen. Pada umumnya, panen atau *gotilon* ini berhasil, dan hasil yang melimpah inilah yang mendorong umat/jemaat yang dahulu memang bermata pencaharian bertani, utamanya petani padi, melakukan upacara pengucapan syukur. Upacara pengucapan syukur inilah yang kemudian populer disebut sebagai pesta *Gotilon*.

Mengingat mayoritas petani tersebut adalah penganut Agama Kristen, maka gereja, dalam hal ini para pengurus gereja, mengoordinir pelaksanaan pesta tersebut.

Pesta panen ini jika direlasikan dengan kejadian/kondisi relevan yang terdapat dalam Alkitab Perjanjian Lama disebut sebagai perayaan Pondok Daun.⁷ Tujuan perayaan Pondok Daun dan pesta *Gotilon* kurang lebih sama, yakni sebagai ungkapan rasa syukur atas penyertaan Tuhan dalam hari-hari kerja yang mereka lalui. Penyertaan Tuhan terhadap hari-hari kaum Israel menyebabkan mereka dapat bekerja dengan baik, dan hasil kerja mereka terutama hasil kerja pertanian menjadi melimpah ruah. Perbedaan yang paling signifikan antara perayaan Pondok Daun dengan pesta *Gotilon* adalah pada tata cara pelaksanaan pestanya, dan penggunaan hasil pesta *Gotilon* tersebut. Pada perayaan Pondok Daun, kegiatan dilakukan di luar rumah dan bukan di dalam tempat ibadah, dengan mendirikan pondok-pondok yang terbuat dari daun-daun yang berfungsi sebagai atap pondok, sementara pesta *Gotilon* wajib dilaksanakan di dalam gereja. Penggunaan hasil pesta *Gotilon* untuk kesejahteraan para jemaat di gereja-gereja pelaksana pesta *Gotilon* ini.

Pelaksanaan Pesta *Gotilon* Berbasis Budaya Batak Toba

Pesta *Gotilon* yang dilaksanakan sekali setahun ini memang sebelumnya telah

⁷ Hery Susanto and Eben Haezer Caesar Susetyo Adi, “Tradisi Ziarah Dan Korelasinya Dengan Peringatan Hari Raya Sukkoth Ditinjau Dari Nehemia

8:1-19,” *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (July 1, 2024): 49–57, <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/QZ4NW>.

dikoordinir oleh pengurus gereja-gereja: pendeta, penatua/sintua, *bibelvrouw* dan para pekerja administrasi gereja lainnya agar terlaksana secara tertib dan berdaya guna. Membuat urutan-urutan acara yang melibatkan seluruh anggota jemaat, keluarga demi keluarga, termasuk di dalamnya pelibatan seluruh anggota keluarga (tua/muda), yang membuat acara pesta *Gotilon* ini memang diisi oleh semua kategori umur dan kondisi yang berbeda, seperti: anak-anak Sekolah Minggu, remaja dan *naposobulung*, serta orangtua (bapak/ibu dan kakek/nenek yang lazim disebut *usindah*). Mereka semua terlibat dan ambil bagian dalam acara pesta *Gotilon* ini.

Pada pelaksanaannya, pesta akan dimulai dengan prosesi para anggota jemaat yang berjalan ke depan altar dengan membawa karung-karung berisi padi/beras serta jagung hasil panen para jemaat. Karung-karung tersebut dibawa ke depan altar. Dengan berjalannya waktu dan beragamnya jenis pekerjaan yang dilakoni para jemaat, selain pemberian yang dibawa berbentuk padi/beras banyak juga yang membawa amplop berisi uang. Amplop di sini memang identik dengan hasil panen. Dikatakan de-

mikian karena pada akhirnya hasil panen tersebut akan diubah/dijual menjadi uang yang dikenal dengan istilah Dana Pesta *Gotilon*. Ketika prosesi pemberian ke depan hasil panen para jemaat *on going process*, maka musik pengiring yang digunakan adalah Gondang Batak,⁸ tetapi lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu ucapan syukur, seperti: *Somba Ma Debata*, *Somba Ma Jahowa*, yang merupakan lagu pujian dan penguapan syukur dalam Buku Ende 585.⁹

Setelah *event* penyerahan hasil panen berlangsung, maka dimulailah rupa-rupa acara yang ada dalam pesta *Gotilon* ini. Pada kesempatan inilah tua/muda ambil bagian. Anak-anak Sekolah Minggu akan mempertunjukkan talenta mereka setelah dilatih oleh guru Sekolah Minggu mereka, baik itu melalui melakukan gerakan-gerakan seperti tarian *Tortor* yang diiringi dengan musik *Gondang*, maupun maupun paduan suara/menyanyi. Hal yang sama juga dilakukan oleh kaum remaja/*naposo bulung* maupun orang tua (ayah/ibu dan kakek/nenek). Pada kesempatan seperti inilah marturia, koinonia dan diakonia sebagai implementasi Tri Tugas Gereja berlangsung secara kolaboratif. Dikatakan demikian bila *event* berada di

⁸ Lamsa J Sihombing, "Aransemen Lagu Buku Ende No. 585 'Somba Ma Jahowa' Dalam Instrumen Taganing," *Misterius: Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*. 1, no. 2 (May 8, 2024): 26–34, <https://doi.org/10.62383/MISTERIUS.V1I2.116>.

⁹ Nova Oktaviana Tinambunan, Amir Razak, and Eli Irawati, "Gondang Mangaliat Dalam Acara Adat Pesta Gotilon Di HKBP Kirab Remaja Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat," *SELONDING* 20, no. 2 (2024): 1–19.

luar pesta *Gotilon* secara terprogram sudah diatur. Kegiatan marturia maupun koinonia dilakukan secara terpisah untuk kalangan-kalangan yang berbeda. Sebagai contoh, anak-anak Sekolah Minggu akan menempati ruangan tersendiri untuk Kebaktian Minggu kanak-kanak. Selepas mereka, barulah kelompok kategori orangtua (bapak/ibu dan kakek/nenek/*usindah*) melakukan Kebaktian Minggu. Puncak kontribusi pesta *Gotilon* ini dalam keberhasilan pelaksanaan diakonia adalah hanya pada kesempatan pesta *Gotilon* inilah sesama jemaat saling berbagi.

Pada umumnya, anak-anak jemaat yang dianggap kurang mampu, *usindah* akan mendapat perhatian ekstra dari pengurus-pengurus gereja. Pada kesempatan ini akan diumumkan anak-anak dari keluarga kurang mampu yang bagaimana yang akan mendapat bantuan beasiswa. Para *usindah*, yang secara fisik sudah tidak dapat bekerja, akan mendapat hadiah-hadiah, baik berupa uang maupun perlengkapan rumah tangga untuk menopang kehidupan mereka. Di sinilah perbedaan tujuan pelaksanaan pesta *Gotilon* yang dilaksanakan di gereja-gereja HKI dengan gereja-gereja kesukuan lainnya. Konsep demokrasi, yakni dari jemaat, oleh jemaat, dan untuk jemaat hasil pesta *Gotilon* itu benar-benar diimplementasikan.

KESIMPULAN

Pesta *Gotilon* adalah refleksi kearifan lokal suku Batak Toba Kristen atas ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan karena senantiasa memelihara mereka melalui panen yang selalu melimpah. Jasa Rasul Kristen di Tanah Batak, yakni Dr. I L Nomensen, atas akulturasi budaya dan agama yang saling melengkapi ini menjadi ciri khas orang-orang Batak Kristen yang jarang dijumpai di tempat-tempat lain di Indonesia. Gereja-gereja HKI se-Sumatera Utara berhasil membuat akulturasi Agama Kristen dan Budaya Batak Toba menjadi ciri khas jemaat-jemaatnya dalam melaksanakan Tri Tugas Gereja, yakni marturia, koinonia, dan diakonia secara kolaboratif dan komprehensif.

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini adalah merupakan hasil penelitian yang dilakukan bersama oleh kedua peneliti yang namanya tercantum dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar, Rut Debora. "Dari Church Planting Ke Hospitalitas: Rekonstruksi Misi Gereja Dalam Konteks Keberagaman." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 170–82.

- Gobel, Della Gita Van. "Revitalisasi Gereja Melalui Pelestarian Warisan Sejarah Kekristenan." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (December 14, 2023): 506–21. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.975>.
- Lumban Gaol, Luhut P. "Tinjauan Teologis Mengenai Mesianis Dalam Pentateukh." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 1, no. 1 (August 7, 2017): 58–90. <https://doi.org/10.53827/LZ.V1I1.5>.
- Manansang, Linda, and Robi Panggarra. "Konsep Diakonia Menurut Rasul Paulus Berdasarkan Surat 2 Korintus 8:1-15 Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Gereja Masa Kini." STT Jaffray Makassar, 2020.
- Purba, Leonardo W S, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat HKI Baringin Tentang Pesta Gotilon Dalam Memberikan Persembahan." *JURNAL SABDA AKADEMIKA* 1, no. 2 (December 28, 2021): 27–34. <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id/index.php/JS AK/article/view/50>.
- Rumapea, Tumpal Willy. "Pengaruh Tri Tugas Panggilan Gereja Terhadap Kepuasan Jemaat Di HKBP Sipinggolpinggol Distrik V Sumatera Timur." Universitas HKBP Nommensen Medan, 2017. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4716>.
- Sihombing, Lamsa J. "Aransemen Lagu Buku Ende No. 585 'Somba Ma Jahowa' Dalam Instrumen Taganing." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual*. 1, no. 2 (May 8, 2024): 26–34. <https://doi.org/10.62383/MISTERIUS.V1I2.116>.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status Dan Kekuasaan Orang Batak Toba: Bagian Sejarah Batak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Susanto, Hery, and Eben Haezer Caesar Susetyo Adi. "Tradisi Ziarah Dan Korelasinya Dengan Peringatan Hari Raya Sukkoth Ditinjau Dari Nehemia 8:1-19." *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (July 1, 2024): 49–57. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/QZ4NW>.
- Tinambunan, Nova Oktaviana, Amir Razak, and Eli Irawati. "Gondang Mangaliat Dalam Acara Adat Pesta Gotilon Di HKBP Kirab Remaja Cileungsi Kabupaten Bogor Jawa Barat." *SELONDING* 20, no. 2 (2024): 1–19.